



## **TRADISI RIAS PENGANTIN DALAM ADAT PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU SAMBAS DI DESA SEKURA TAHUN 1972-2018**

**Vira Lulu Kartika**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*lulukartika02@gmail.com*

**Risa**

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
*risadanny@gmail.com*

### **ABSTRACT**

*This study aims to explain how the tradition of using bridal makeup spells in Sambas Malay wedding tradition in Sekura Village in 1972-2018. This study uses historical research methods, with stages including heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of the study have shown that the use of bridal makeup spells in Sekura Village since the past until now is still used. The tradition of using bridal make-up spells is believed to have been around for a long time, because around 1972 there was a widespread use especially in Sekura Village, but over time the tradition of using bridal make-up spells in the 2000s changed. In this case, the change in question has not undergone many changes in the procession of its use, whether it is in the change in the role of mak inang as the servant of the bride (bridal makeup), tools and materials used for the used, bekasai, betangas, practice of using bridal make-up spells, and procedures how to use bridal makeup spells, which are part of the ornate tradition in the pre-wedding custom of the Sambas Malay community through periods of researchers doing. There are also several factors driving and inhibiting the tradition of using bridal makeup spells in the wedding tradition of the Sambas Malay community in Sekura Village, while the factors driving the tradition of their use are; a) The existence of makeup artists (mak inang); b) Easy inheritance of spells; c) Parental strength is strong against supernatural powers; d) The unavailability of a special spa or sauna pre-wedding treatment, as for the traditional factors inhibiting the use of bridal makeup spells namely; a) Lack of interest in the next generation to become makeup artists; b) The emergence of modern beauty cosmetology products and technology; c) The mindset of the people is getting more advanced.*

**Keywords:** *Mantra, Tradition, Marriage, Sambas Malay*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tradisi penggunaan mantra rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas di Desa Sekura tahun 1972-2018. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan tahapan-tahapannya meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan mantra rias pengantin di Desa Sekura sejak dahulu hingga

sekarang masih tetap dipergunakan. Tradisi penggunaan mantra rias pengantin ini diyakini sudah lama ada, karena sekitar pada tahun 1972 marak digunakan terutama di Desa Sekura, namun seiring dengan berjalannya waktu dalam tradisi penggunaan mantra rias pengantin pada tahun 2000-an mengalami perubahan. Dalam hal ini, perubahan yang dimaksud tidak mengalami banyak perubahan pada prosesi penggunaannya, baik itu pada perubahan peranan *mak inang* sebagai pelayan pengantin (perias pengantin), alat dan bahan-bahan yang digunakan untuk *bekasai*, *betangas*, praktek penggunaan mantra rias pengantin, serta tata cara dari penggunaan mantra rias pengantin, yang mana merupakan bagian dari tradisi berhias dalam adat pra-pernikahan masyarakat Melayu Sambas melalui periodisasi-periodisasi yang peneliti lakukan. Terdapat pula beberapa faktor pendorong dan penghambat tradisi penggunaan mantra rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas di Desa Sekura, adapun faktor pendorong tradisi penggunaannya yaitu; a) Keberadaan pelaku rias (*mak inang*); b) Pewarisan mantra yang mudah; c) Kentalnya keyakinan orang tua terhadap kekuatan supranatural; d) Belum tersedianya spa atau sauna khusus perawatan pra-pernikahan, adapun faktor penghambat tradisi penggunaan mantra rias pengantin yaitu; a) Kurangnya minat generasi penerus menjadi pelaku rias; b) Munculnya produk dan teknologi tata rias kecantikan modern; c) Pola pikir masyarakat semakin maju.

**Kata Kunci** : Mantra, Tradisi, Pernikahan, Melayu Sambas

## PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia di masa lampau sangatlah beragam, sehingga menjadikan Indonesia kaya akan nilai-nilai budayanya. Ragam budaya itu tersebar di seluruh nusantara dengan adat yang berbeda sesuai dengan citra masing-masing daerahnya. Adat adalah suatu gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Salah satu masyarakat nusantara yang sampai saat ini tidak lepas dari adat istiadat budaya adalah masyarakat Melayu Sambas, Taufik (2016: 4).

Masyarakat yang mendiami pesisir utara Kalimantan Barat ini masih sangat kental dengan adat istiadat kebudayaannya, dimana salah satu prosesi adat yang paling menonjol dan menarik adalah dalam prosesi adat pernikahan. Bagi masyarakat Melayu Sambas, setiap prosesi pernikahan mulai dari pra-pernikahan hingga pasca pernikahan memiliki tahap dan makna tersendiri, Elyawati Tarsya (2017: 3-4). Adapun salah satu tahapan dalam prosesi adat pra-pernikahan yang masih dipergunakan dan dipertahankan oleh masyarakatnya adalah tradisi berhias bagi calon pengantin.

Tradisi berhias merupakan salah satu tahapan dalam prosesi adat pra-pernikahan menggunakan mantra, Rismawati (2017: 12), rias pengantin yang dilakukan oleh perias pengantin (*mak inang*), dimana dalam prosesi ini *mak inang* bertugas menghias calon pengantin dengan membacakan (memantrai) calon pengantin menggunakan mantra rias pengantin yang diyakini mengandung unsur magis atau kekuatan di dalamnya, yang mampu memberikan efek bagi calon pengantin yang dirias terlihat menjadi menarik, sehingga menjadi pusat perhatian para tamu dalam acara pernikahannya.

Tradisi berhias menggunakan mantra rias pengantin ini masih terus dipergunakan oleh masyarakat Melayu Sambas hingga sekarang, salah satunya adalah masyarakat di Desa

Sekura, yang mana penggunaannya diyakini sudah lama ada karena di tahun 1972 marak digunakan terutama di Desa Sekura, hanya saja menurut pengamatan peneliti beberapa tahun terakhir sekitar pada tahun 2000-an penggunaannya mulai ditinggalkan, dan hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan perkembangan teknologi, sehingga mampu mengubah pola pikir masyarakat di Desa Sekura dari yang tradisional menjadi modern, dimana masyarakat mulai berfikir lebih rasional dan lebih logis dalam menilai, karena di dalam tradisi penggunaan mantra rias pengantin sendiri dinilai mengandung unsur magis dan mistik di dalamnya yang bersifat tidak tampak, sehingga masyarakat lebih memilih dan percaya pada hal-hal yang lebih bersifat tampak (*real*) dan juga modern, seperti penggunaan peralatan serta produk *make up* yang beraneka ragam bentuk dan jenisnya yang mampu mengubah penampilan terlihat menjadi menarik dengan cara cepat dan juga mudah, sehingga tidak perlu lagi memakai atau menggunakan mantra rias sebagai penunjang penampilan agar terlihat menarik.

Tradisi berhias menggunakan mantra rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas di Desa Sekura dipilih sebagai objek penelitian karena di Desa Sekura para perias pengantin atau *mak inang* saat ini lebih banyak di Desa Sekura dibandingkan dengan desa lainnya, namun di dalam hal penggunaan mantra rias pengantin di Desa Sekura saat ini sedikit demi sedikit sudah mulai pudar, hal ini berdasarkan survei yang peneliti lakukan ke lokasi penelitian yaitu di Desa Sekura.

Penggunaan mantra rias pengantin di Desa Sekura hanya dikuasai atau tersimpan di memori kalangan orang tua saja, sangat jarang bahkan hampir dikatakan tidak ada lagi penerus dari generasi muda yang tertarik untuk melanjutkannya, sehingga dikhawatirkan budaya lokal ini akan hilang tidak berbekas, dan akan punah oleh arus modernisasi yang lebih dominan jika tidak dikaji dan didokumentasikan. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan guna mengungkap bagian sejarah dan kebudayaan lokal Sambas yang belum terungkap dan terdokumentasikan, yang saat ini hampir ditinggalkan oleh masyarakatnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mantra Rias pengantin dan Maknanya

Mantra rias pengantin yang dipergunakan oleh perias pengantin (*mak inang*) di Desa Sekura terbagi menjadi 2 yaitu mantra *pantan* dan mantra *kasai*. Kegunaan dari kedua mantra tersebut, digunakan bukan hanya untuk ketika merias wajah saja, tetapi juga digunakan untuk bagian tubuh yang lain dengan *bekasai* dan *betangas*. *Bekasai* merupakan proses pemberian lulur yang berbahan dasar beras pulut, Go Dok (2019: 239), sedangkan *betangas* merupakan proses pembersihan tubuh dengan cara penguapan disertai dengan wewangian. Wewangian tersebut menggunakan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan ramuan yang direbus kemudian dimanfaatkan uapnya.

*Betangas* juga dimanfaatkan sebagai media pengobatan, rileksasi dan kecantikan yang mana dalam prosesnya menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat bagi kesehatan serta memiliki aroma khas yang sangat harum. Dias Pratami Putri (2017: 89). Dalam prosesi periasan baik itu pada saat *bekasai*, *betangas* dan juga periasan

wajah calon pengantin, mantra rias pengantin sangatlah diperlukan karena diyakini sebagai penunjang kecantikan calon pengantin di hari persandingannya, sehingga perlu dimantrai terlebih dahulu. Berikut teks mantra rias pengantin menurut beberapa *mak inang* di Desa Sekura antara lain :

1. Teks Mantra Rias Pengantin

a. Mantra *Pantan* 1

*A'udzubillahiminasyaitonirrojim*  
*Bismillahirrohmanirrohim*  
*Cendrawasih burung cendrawasih*  
*Minyak gomat di bandanmu*

*Badanmu tue minta elokkan*  
*Tujuh mari bongse*  
*Gule tangi di bibirmu*  
*Buloh berindu di gigimu*

*Intan kemale di idungmu*  
*Minyak patimah asam di kanningmu*  
*Nyior setampang di mukemu*  
*Tundok kaseh kepade sikabeh*

*Duduk menyembah kepada kamu seorang*  
*Berokat kamu memakai cahye Allah cahyemu*  
*Cahye Muhammad cahyemu*  
*Cahye baginde Rasulullah*  
*Lailahailallah*  
*Muhammad darasulullah*  
*Krus semangatmu*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk  
Dengan menyebut nama Allah  
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Cendrawasih burung cendrawasih  
Minyak gamat di bandanmu

Badanmu tua minta indahkan  
Tujuh ragam bangsa  
Gula tengik di bibirmu  
Buluh perindu di gigimu

Intan kemala di hidungmu  
Minyak fatimah asam di keningmu  
Nyiur setengah di mukamu  
Tunduk kasih kepada orang ramai

Duduk menyembah kepada kamu seorang

Berkat kamu memakai cahaya Allah cahayamu  
Cahaya Muhammad cahayamu  
Cahaya baginda Rasulallah  
Tiada Tuhan selain Allah  
Dan Muhammad adalah utusan Allah  
Kuatkan semangatmu

b. Mantra *pantan* 2

*Bismillahirrohmanirrohim*  
*Alhamdulillahirobil 'alamin*  
*Arrohmanirrohim*  
*Malikiyawmiddin*

*Iyyakana' budu waiyya kanasta'in*  
*Ihdinassirotol mustaqim*  
*Sirotollazina an'am ta'alaihim*  
*Ghoiril mardu bi'alaihim waladdollin*

*Bismillah naikkan sari ke mukemu*  
*Bismillah cahye ke badanmu*  
*Sari Allah sari Muhammad, sari baginde Rasulallah*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Dengan menyebut nama Allah  
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam  
Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang  
Pemilik hari pembalasan

Hanya kepada Engkaulah kami menyambah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan  
Tunjukilah kami jalan yang lurus  
Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

Dengan menyebut nama Allah naikkan seri ke wajahmu  
Dengan menyebut nama Allah cahaya ke badanmu  
Seri Allah seri Muhammad, seri baginda Rasulallah

c. Mantra *kasai* 3

*A'udzubillahi minasyaitonirrojim*  
*Bismillahirrohmanirrohim*  
*Kasaimu kasai kuning*

*Ditarohkan di lawang kuari*  
*Parasmu cahye kuning*  
*Sarong anak bidadari*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Aku berlindung kepada Allah dari syaithan yang terkutuk  
Dengan menyebut nama Allah  
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Kasaimu kasai kuning

Diletakkan di pintu kuari  
Wajahmu cahaya kuning  
Jelmaan anak bidadari

Adapun dari ketiga mantra di atas merupakan mantra yang berisi penunduk, pengasih, berseri, dan juga awet muda bagi calon pengantin. Ketiga mantra di atas dibacakan secara berurutan diiringi dengan segala prosesi pra-pernikahan seperti *bekasai*, *betangas*, dan juga pada saat prosesi periasan wajah calon pengantin.

## 2. Makna Mantra Rias Pengantin

Berdasarkan dari ketiga mantra rias pengantin di atas, secara umum berisikan makna harapan untuk mempercantik diri calon pengantin. Makna dari ketiga mantra tersebut secara spesifik, karena mantra dibacakan sesuai dengan kebutuhan pada setiap tahapan atau prosesi pra-pernikahan yang dijalani oleh calon pengantin seperti *bekasai*, *betangas*, dan juga pada saat prosesi periasan wajah calon pengantin. Salah satu contohnya mantra *kasai* yang dibacakan oleh *mak inang*. Adapun secara umum mantra rias pengantin, terbagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, isi, dan penutup yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Pada bagian pembukaan dari ketiga mantra rias pengantin hampir selalu sama, yaitu pada setiap pembacaan mantra selalu diawali dengan ungkapan pujian kepada Allah, seperti pembacaan *ta'awudz*, dan *basmalah*. Dede Ayadimal (2013: 408). Hal ini bermakna bahwa pemilik mantra menyerahkan segala sesuatunya dan yakin atas kekuasaan Allah SWT, dan tidak melakukan sekutu dengan syaithan dalam menjalani segala prosesi terkait dengan mantra rias pengantin.

Bagian isi mantra rias pengantin terdiri dari ayat Al-Qur'an surat Al-Fatihah yang berisikan permohonan pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan bagi calon pengantin dari apapun yang membahayakannya, serta diberikan kemudahan dan juga kelancaran di hari pernikahannya. Selain itu pada bagian isi juga terdapat permintaan agar diberikan seri (*pesona*) atau *inner beauty* untuk calon pengantin. Permintaan tersebut ditujukan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan seluruh alam, sehingga bacaan mantra tersebut bermakna agar setiap manusia menyadari bahwa segala sesuatu harus tertuju hanya kepada Allah SWT. Avinda Noviana (2013: 4). Bagian penutup mantra rias pengantin selalu diakhiri dengan penyebutan atas nama Allah SWT, dan Nabi Muhammad SAW, sehingga tujuan dari bacaan mantra ini bermakna agar segala prosesi yang dilakukan mendapat limpahan rahmat dan diridhai oleh Allah SWT. Rahmah (2013: 197).

## Fungsi Mantra Rias Pengantin

Fungsi mantra rias pengantin merupakan kegunaan atau khasiat dari mantra yang dibacakan oleh *mak inang*. Dalam hal ini dari mantra rias pengantin banyak mengandung kegunaan, diantaranya sebagai berikut :

1. *Penundok*, berfungsi untuk menundukkan sekaligus menaklukkan hati para tamu undangan yang hadir dalam acara pernikahan pengantin. Haron Din dan Mokhtar Kassan (2016: 4). Pengantin akan disukai oleh para tamu undangan, dan mereka takjub ketika melihat pengantin. Kegunaan atau fungsi mantra ini terlihat di dalam teks mantra rias pengantin yaitu *tundok kaseh kepade sikabeh, duduk menyembah kepade kamu seorang*, yang artinya semua perhatian tamu dalam acara pernikahan akan tertuju hanya kepada pengantin saja, orang-orang yang hadir akan tunduk pada pengantin.
2. *Pengaseh* atau pengasih, Ai Siti Nurjamilah (2015: 127), berfungsi untuk memunculkan aura kharismatik, ketampanan atau kecantikan (*inner beauty*) yang besar dari dalam diri pengantin, sehingga membuat orang yang memandang merasa senang, sayang dan kasih kepada pengantin. Emalia Nova Sustyorini (2016: 3).
3. *Besarri*, berfungsi untuk membuat wajah pengantin terlihat menjadi berseri-seri, lebih cerah dan mempesona, wajah pengantin terlihat bercahaya, pengantin bertambah cantik dari pada hari biasanya, serta pengantin akan terlihat lebih menawan, cantik atau tampan dan juga menarik bagi siapa saja yang melihat pengantin, sehingga tanpa disadari orang yang memandang pengantin akan terpesona olehnya. Haron Din dan Mokhtar Kassan (2016: 2).
4. *Penahan bodon*, berfungsi agar pengantin terlihat awet muda dari pada umur yang sebenarnya. Fungsi ini terlihat di dalam teks mantra rias pengantin *penahan bodon* yaitu *badanmu tue minta oelokkan*, yang artinya jika pengantin yang menikah sudah berumur (tua) maka pengantin tersebut akan terlihat jauh lebih muda dari umur aslinya.

### **Pewarisan Mantra Rias Pengantin**

Proses pewarisan mantra merupakan ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat memperoleh mantra. Metty Jasentika (2013: 10). Proses pewarisan mantra rias pengantin ini bersifat turun-temurun atau diwariskan dari generasi ke generasi, namun tidak menutup kemungkinan diberikan atau diturunkan kepada orang lain jika ada yang menginginkannya. Joko Mulanto (2015: 10). Tujuan dari pewarisan mantra rias pengantin ini adalah untuk meneruskan sebuah tradisi yang sudah sejak lama ada di Desa Sekura, sehingga tidak dikhawatirkan terkikis oleh zaman.

Hal ini berdasarkan data informasi yang diberikan oleh informan yaitu para prias pengantin atau *mak inang*, yang mana mantra ini diturunkan dari pendahulunya ke ahli waris mereka misalnya dari nenek, ibu, lalu ke anaknya, baru setelah itu ke cucunya dengan cara menuntut atau berguru (dengan cara belajar).

Proses pewarisan mantra rias pengantin memiliki persyaratan tertentu yang harus dilakukan pewarisnya, yaitu seorang pewaris setelah diberikan mantra rias oleh pendahulunya tidak bisa langsung dapat memberikan mantra rias tersebut kepada pewaris selanjutnya, melainkan harus disimpan (*panyap*) selama 3 tahun terlebih dahulu, baru kemudian mendapatkan kebolehan untuk menurunkannya kembali. Hal ini bertujuan, agar mantra tersebut tidak hanya sekedar dihafal saja, tetapi juga diamalkan agar dapat meresap

ke dalam diri pewaris, namun sejak tahun 2000-an proses pewarisan ini sudah mengalami perubahan, sehingga proses pewarisan mantra lebih ringan tidak menggunakan syarat khusus, hanya cukup menulis dan menghafal.

Setelah proses pewarisan mantra rias pengantin telah selesai dilakukan dan dijalani, pewaris atau seseorang yang menginginkan mantra rias pengantin juga memiliki laku mistik, H. Isnaini (2007: 143-144) atau laku mantra, Soedjijono (1987: 100) yang diberikan oleh pendahulunya, yang harus dipenuhi oleh pewaris ataupun seseorang yang menginginkan mantra rias pengantin tersebut agar meresap ke dalam dirinya, Metty Jasentika (2013: 4), yaitu memberikan berupa sejumlah uang suka rela (tidak ditentukan jumlahnya sebagai tanda terima kasih), serta memberikan beberapa *tampas* berupa telur, kelapa, padi, beras, gula, kain putih, paku dan juga benang putih kepada *mak inang* sesuai dengan permintaannya, namun seiring dengan berjalannya waktu, *tampas* yang diberikan kepada *mak inang* mengalami perubahan, yaitu hanya dengan memberikan paku dan benang putih saja, dengan alasan agar tidak memberatkan pewaris atau seseorang yang menginginkan mantra rias pengantin dalam proses pewarisan.

Proses pewarisan mantra rias pengantin juga terdapat pantangan atau larangan-larangan, Elvina Syahrir (2016: 239) tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pewaris yang telah lama dipercaya sejak turun-temurun. Pantangan ini bertujuan agar mantra yang diberikan tidak disalah gunakan. Pantangan dari pewarisan mantra tersebut adalah tidak boleh sombong. Seorang pewaris tidak diperbolehkan untuk menyombongkan diri atas kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, seorang pewaris juga tidak diperbolehkan untuk memperjual belikan mantra yang telah diperolehnya, karena sikap tersebut dianggap akan mempermalukan pendahulunya dan dicap "*sok tahu*".

### **Tradisi Penggunaan Mantra Rias Pengantin**

Tradisi rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas merupakan tradisi yang telah lama dilakukan oleh masyarakatnya dalam adat pernikahan, terutama di Desa Sekura. Tradisi berhias menggunakan mantra rias pengantin ini diyakini oleh masyarakat Desa Sekura membuat calon pengantin yang dirias terlihat menjadi semakin menarik, dan hal ini tidak terlepas dari peranan seorang *mak inang* (pelayan pengantin) yang bertugas membantu calon pengantin dalam berhias, mulai dari penyiapan alat dan bahan-bahan untuk *bekasai*, *betangas*, dan juga periasan wajah calon pengantin tersebut.

Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi penggunaan dari mantra rias pengantin baik itu dari peranan *mak inang* serta penggunaan alat dan bahan-bahan untuk berhias mengalami perubahan. Di tahun 1972 tradisi berhias menggunakan mantra rias pengantin marak digunakan oleh masyarakat di Desa Sekura, namun sekitar pada tahun 2000-an mengalami perubahan. Dalam hal ini, perubahan yang dimaksud tidak mengalami banyak perubahan pada prosesi penggunaannya, baik itu pada perubahan peranan *mak inang* sebagai pelayan pengantin (perias pengantin), alat dan bahan-bahan untuk *bekasai*, *betangas*, praktek penggunaan mantra rias pengantin, serta tata cara dari penggunaan mantra rias pengantin, yang mana merupakan bagian dari tradisi rias pengantin dalam adat pernikahan Melayu Sambas. Berikut perubahan-perubahan yang terjadi peneliti jabarkan ke dalam bentuk periodisasi yaitu antara lain :



## 1. Peran *Mak Inang* (1972-2000)

*Mak inang* merupakan status yang didapatkan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam merias pengantin, tetapi keahlian yang dimilikinya tidak hanya sebatas itu saja, terdapat pengetahuan-pengetahuan lokal yang dimilikinya yaitu pengetahuan lokal dalam bentuk mantra-mantra yang digunakan agar calon pengantin yang diriasnya terlihat lebih cantik dan mempesona, dimana mantra tersebut diperoleh secara turun-temurun. Evi Syarifira (2018: 46).

Peran *mak inang* dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas, diyakini sangat berpengaruh terhadap penampilan seorang calon pengantin di acara pernikahannya, khususnya pada prosesi pra-pernikahan yang dilaksanakan di Desa Sekura, yaitu tradisi berhias diri dengan cara dimantrai (dibacakan) dengan mantra rias pengantin yang dilakukan oleh *mak inang* yang berperan sebagai pelayan pengantin. Peran *mak inang* yang dimaksudkan yaitu memantrai setiap prosesi pra-pernikahan yang dimulai dari prosesi *bekasai* (pemberian lulur), *betangas* yang biasanya dilakukan menjelang acara pernikahan selama tiga hari berturut-turut, barulah diakhiri dengan prosesi merias wajah calon pengantin.

Peran *mak inang* di Desa Sekura pada tahun 1972 sangat dominan dalam merias diri calon pengantin baik itu dari prosesi *bekasai*, *betangas*, dan juga periasan wajah, Retno Iswari Tranggono dan Fatma Latifah (2013: 5-6) calon pengantin, namun seiring dengan berjalannya waktu yang semakin modern, di tahun 2000-an, Ganis Tri Atmini Puspita Sari (2013: 10) perlahan peran *mak inang* mulai bergeser dengan kehadiran *Wedding Organizer* (WO) dan *Make Up Artist* (MUA), Evi Syarifira (2018: 2-3), sehingga peran *mak inang* perlahan tergantikan oleh peran khusus perias diluar dirinya seperti WO dan MUA, Kiki Adi Kesuma (2018: 31), sehingga di tahun 2000-an peran *mak inang* hanya sebatas pada prosesi *bekasai* dan *betangas* saja, karena masyarakat di Desa Sekura lebih memilih untuk merias wajahnya ke tempat tata rias tertentu yang lebih banyak menyediakan segala bentuk perawatan dan periasan wajah secara lengkap dan modern, seperti jasa yang ditawarkan oleh WO dan MUA. Kiki Adi Kesuma (2018: 30).

## 2. Alat dan Bahan-Bahan yang Dipergunakan (2000-2011)

Prosesi berhias menggunakan mantra rias pengantin dalam adat pernikahan Melayu Sambas khususnya di Desa Sekura memerlukan alat dan bahan-bahan dalam setiap prosesinya, dan dilakukan secara bertahap yaitu dimulai dari prosesi *bekasai* sampai dengan prosesi *betangas*. Fungsi dari prosesi *betangas* dan juga *bekasai* yang dilakukan adalah untuk menguapkan dan menghilangkan aroma tubuh calon pengantin yang kurang sedap agar harum, serta membuat kulit terlihat tidak kusam, menyegarkan badan, dan menambah aura kecantikan calon pengantin agar pada hari persandingan kulit dan wajahnya terlihat berseri. Sindi Yuniar (2018: 15-16).

Tahapan dalam prosesi ini, *mak inang* terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan-bahan yang dipergunakan untuk *bekasai* dan juga *betangas*, seperti cobek ataupun gilingan dari batu, panci, wadah kecil, talenan kayu duduk (*kudde-kudde*), tikar pandan (*belungkor*), tali rafia, selimut atau kain tebal, daun pisang, beras pulut, air putih, bunga melur, serai wangi, pucuk daun jeruk nipis, pucuk daun jeruk purut, pucuk daun pandan,

bunga kenanga, daun inai atau daun pacar, bunga nyiur (kelapa), kunyit, batang kasturi, batang selimpat, pucuk ganti sui, dan daun muda daun. Penggunaan bahan-bahan dalam prosesi ini, seperti penggunaan aneka tumbuh-tumbuhan dipilih tidak secara sembarangan melainkan secara khusus. Khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah tumbuh-tumbuhan yang digunakan hanyalah jenis tumbuhan yang memiliki aroma wangi dan beraroma khas saja, agar mendapatkan hasil yang diinginkan misalnya daun pandan, namun seiring dengan berjalannya waktu sekitar pada tahun 2011 penggunaan jenis tumbuh-tumbuhan ini telah mengalami perubahan terhadap alat dan bahan-bahan yang dipergunakan untuk *bekasai* dan juga *betangas*, namun dalam hal ini perubahan yang dimaksud tidak mengalami begitu banyak perubahan.

Dahulu di tahun 2000-an jenis tumbuh-tumbuhan seperti bunga-bunga yang digunakan untuk *bekasai* dan *betangas* adalah jenis bunga yang hanya berwarna putih saja, namun di tahun 2011 jenis bunga yang digunakan diganti menjadi jenis bunga-bunga yang bebas berwarna apa saja. Hal ini dikarenakan jenis bunga-bunga yang digunakan untuk *bekasai* dan *betangas* kebanyakan adalah jenis tumbuh-tumbuhan liar yang diambil dari hutan, sedangkan keberadaan hutan di Desa Sekura sudah banyak tergantikan dengan sawah-sawah, perkebunan karet, dan juga perkebunan kelapa sawit, Eko N Setiawan, dkk (2017: 51-52), maka untuk mencari keberadaan jenis tumbuh-tumbuhan seperti bunga-bunga yang hanya berwarna putih saja cukup sulit, oleh karena itu jenis bunga-bunga yang digunakan diganti dengan jenis bunga yang mudah untuk didapatkan dan ditemukan.

Alat-alat yang digunakan untuk *bekasai* dan *betangas* pada tahun 2011 juga mengalami perubahan, dahulu *mak inang* menggunakan tikar pandan (*belungkor*) untuk membuat tempat *betangas*, namun kemudian penggunaan *belungkor* tergantikan dengan kardus berukuran besar, biasanya kardus bekas penyimpanan lemari es (kulkas) ataupun mesin cuci. Hal ini dikarenakan *mak inang* ingin lebih praktis dan mudah dalam prosesi pembuatan tempat *betangas* tanpa harus berlama-lama, walaupun demikian sebagian dari *mak inang* di Desa Sekura di tahun 2011 masih tetap ada yang masih menggunakan *belungkor* untuk membuat tempat *betangas* hingga sekarang.

### 3. Praktek Penggunaan Mantra Rias Pengantin (2011-2018)

Penggunaan mantra rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas di Desa Sekura melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari prosesi *bekasai*, dan *betangas*. Pada tahun 2011 para *mak inang* biasanya dalam melakukan setiap prosesinya baik itu *bekasai* maupun *betangas* ditemani oleh seorang *anak dare sunti* (anak perempuan yang belum mengalami menstruasi). Hal ini bertujuan agar calon pengantin terlihat semakin berseri di hari pernikahannya, karena *anak dare sunti* diyakini membawa pengaruh baik bagi calon pengantin, namun dalam prakteknya ini pada tahun 2018 mengalami perubahan.

Tahun 2018 *mak inang* dalam melakukan setiap prosesinya tidak lagi ditemani oleh seorang *anak dare sunti*. *Mak inang* sendirilah yang melakukan segala macam prosesinya, baik itu dimulai dari permulaan prosesi *bekasai* sampai berakhirnya prosesi *betangas*. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan pada tahun 2018 sudah banyak *anak dare sunti* di

Desa Sekura yang tidak ingin lagi diajak untuk membantu *mak inang* dalam prosesi tersebut, meskipun demikian, dalam tata cara penggunaan mantra rias tidak mengalami perubahan, hanya dalam praktek pengaplikasiannya sajalah yang mengalami perubahan.

#### 4. Tata Cara Penggunaan Mantra Rias Pengantin (2018)

Tata cara penggunaan mantra rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas di Desa Sekura melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari prosesi *bekasai*, dan *betangas*. Terlebih dahulu *mak inang* menyiapkan alat dan bahan-bahan yang diperlukan seperti yang telah disebutkan di atas. Setelah *mak inang* menyiapkan alat dan bahan-bahan tersebut pertama-tama *mak inang* membuat *kasai*, rebusan pengharum, dan juga tempat *betangas* diantaranya sebagai berikut :

- a. Pembuatan *kasai* dilakukan dengan perendaman beras pulut ke dalam wadah kecil kurang lebih selama 1 jam. Fitriana Sulistianingrum (2014: 17). Beras pulut yang telah direndam ditiriskan, lalu digiling dengan cobek ataupun gilingan dari batu dicampur dengan sedikit kunyit, bunga melur, bunga nyiur, bunga kenanga, pucuk daun pandan yang telah dipotong-potong kecil, lalu ditambahkan sedikit air putih hingga benar-benar menghalus. Setelah beras pulut menghalus, barulah siap untuk digunakan. *Kasai* yang telah selesai dibuat disimpan, kemudian *mak inang* beralih pada proses selanjutnya, yaitu pada prosesi pembuatan rebusan pengharum.
- b. Prosesi pembuatan rebusan pengharum ini, *mak inang* menggunakan bunga melur, batang kasturi, serai wangi, batang selimpat, pucuk daun jeruk nipis, pucuk daun jeruk purut, pucuk ganti sui, pucuk daun pandan, daun muda daun, bunga kenanga, daun inai atau daun bunga pacar, bunga nyiur (kelapa) lalu memasukkannya ke dalam sebuah panci. Semua bahan yang telah dimasukkan ke dalam panci ditambahkan air secukupnya, kemudian direbus di atas tungku perapian ditutupi daun pisang di atasnya, lalu setelah dirasa cukup panas, sudah dapat diangkat dan siap untuk digunakan, setelah pembuatan *kasai*, dan rebusan pengharum selesai dibuat, *mak inang* kemudian membuat tempat *betangas*.
- c. Prosesi pembuatan tempat *betangas* dimulai dengan cara menggulung tikar pandan (*belungkor*), lalu mengikatnya menggunakan tali rafia dengan ikatan menyamping dengan posisi tegak berdiri. Setelah tikar pandan (*belungkor*) terikat sempurna dan berdiri kokoh, pada bagian atas tikar diletakkan selimut atau kain tebal. Barulah kemudian memasukkan talenan kayu duduk (*kudde-kudde*), Uci Ulandari (2019: 6) ke dalam gulungan tikar tersebut, yang nantinya akan menjadi tempat duduk calon pengantin ketika berada di dalam tikar atau tempat *betangas*.

Setelah *mak inang* membuat *kasai*, rebusan pengharum, dan juga tempat *betangas*, barulah *mak inang* menyiapkan sebotol air putih, lalu memantrai (membacakan) air tersebut sebanyak 3 kali dengan mantra *pantan*. Maka dengan ini *mak inang* memulainya dengan membacakan mantra *pantan* yang berbunyi sebagai berikut :

*A'udzubillahiminasyaitonirrojim*  
*Bismillahirrohmanirrohim*

*Cendrawasih burung cendrawasih  
Minyak gomat di bandanmu*

*Badanmu tue minta elokkan  
Tujuh mari bongse  
Gule tangi di bibirmu  
Buloh berindu di gigimu*

*Intan kemale di idungmu  
Minyak patimah asam di kanningmu  
Nyior setampang di mukemu  
Tundok kaseh kepede sikabeh*

*Duduk menyembah kepede kamu seorang  
Berokat kamu memakai cahye Allah cahyemu  
Cahye Muhammad cahyemu  
Cahye baginde Rasulullah  
Lailahailallah  
Muhammad darasulullah  
Krus semangatmu*

*Bismillahirrohmanirrohim  
Alhamdulillahirobil 'alamin  
Arrohmanirrohim  
Malikiyawmiddin  
Iyyakana' budu waiyya kanasta'in*

*Ihdinassirotol mustaqim  
Sirotollazina an'am ta'alaihim  
Ghoiril mardu bi'alaihim waladdollin*

*Bismillah naikkan sari ke mukemu  
Bismillah cahye ke badanmu  
Sari Allah sari Muhammad, sari baginde Rasulullah*

Arti penting dari pembacaan atau penggunaan mantra *pantan* tersebut adalah dipercayai membuat calon pengantin akan terlihat cerah berseri di hari pernikahannya, sehingga seolah-olah orang atau tamu undangan yang hadir akan berdecak kagum padanya. Setelah *mak inang* memantrai air putih tersebut, barulah kemudian *mak inang* mengambil *kasai* di dalam wadah yang sudah siap untuk dipakai, lalu memberinya sedikit air putih yang telah dibacakan mantra *pantan* ke dalam wadah *kasai*, kemudian menambahkan sedikit air, dan mengaduknya hingga merata, setelah itu *kasai* tersebut dimantrai lagi dengan mantra *kasai* sebanyak 3 kali, yang berbunyi sebagai berikut :

*A'udzubillahi minasyaitonirrojim  
Bismillahirrohmanirrohim  
Kasaimu kasai kuning  
Ditarohkan di lawang kuari*

*Parasmu cahye kuning*  
*Sarong anak bidadari*

Penggunaan mantra *kasai* tersebut juga mempunyai arti penting, yaitu bertujuan agar calon pengantin terlihat bagaikan jelmaan bidadari yang cantik yang disegani, dan juga dihormati oleh para tamu dalam berlangsungnya acara pernikahan. Setelah *kasai* selesai dimantrai, *kasai* dibagi ke dalam 2 wadah, yaitu satu untuk *kasai* bagian tubuh dan satunya lagi *kasai* untuk bagian kaki. Untuk permulaan penggunaan, *kasai* yang telah dibagi ke dalam 2 wadah, diambil wadah *kasai* untuk bagian tubuh.

Pertama *kasai* diambil sedikit menggunakan jari manis sebelah kanan, lalu dibacakan shalawat dengan pembacaan sebanyak 3 kali berulang, kemudian dioleskan pada kening calon pengantin dari arah kanan ke kiri. Hal ini dilakukan karena dipercayai membuat calon pengantin akan terlihat lebih awet muda. Setelah *kasai* dioleskan pada kening pengantin, kemudian *kasai* dioleskan ke seluruh bagian wajah calon pengantin dan dilanjutkan ke bagian tubuh, lalu beralih pada *kasai* untuk bagian kaki, dengan mengambil sedikit demi sedikit *kasai* lalu dioleskan ke seluruh kaki calon pengantin hingga merata. Setelah *kasai* yang sudah dioleskan pada ke diri calon pengantin mengering, calon pengantin dipersilakan untuk masuk ke tempat *betangas* yang di dalamnya telah disediakan talenan kayu duduk (*kudde-kudde*), dan sepanci rebusan pengharum panas. Setelah calon pengantin dirasa sudah cukup lama di dalam tempat *betangas*, Dias Pratami Putri (2017: 91), calon pengantin dipersilakan untuk keluar dari tempat *betangas*, calon pengantin dibiarkan untuk mendinginkan diri sebentar, dan rebusan pengharum yang telah mendingin di dikeluarkan untuk dipanaskan kembali ke tungku perapian, dan ditutup kembali menggunakan daun pisang.

Setelah pengantin selesai mendinginkan diri, barulah kemudian dioleskan kembali menggunakan *kasai* yang masih tersisa di dalam wadah. Untuk prosesi selanjutnya, pemberian *kasai* pada pengantin dilakukan sampai 3 kali berulang, yaitu 3 kali pemberian *kasai* yang diselengi dengan 3 kali keluar masuk juga dari tempat *betangas*. Hingga berakhirnya prosesi ini adalah pada pemberian terakhir *kasai* dan keluar masuk tempat *betangas* yaitu pada kali ke tiganya.

Calon pengantin yang telah menyelesaikan prosesi *bekasai* dan juga *betangas*, mendapatkan pantangan-pantangan yang harus ditaatinya, yang diantaranya calon pengantin harus menjauhi serta tidak dibolehkan memakan makanan yang mengandung bau seperti makan buah durian, terasi, jengkol, pete, bawang putih, Eko Purwaningsih (2007: 16), dan segala jenis makanan yang berbau lainnya. Emalia Nova Sustyorini (2016: 16). Hal ini dikarenakan jika calon pengantin mengkonsumsi makanan yang mengandung bau, maka segala prosesi yang telah dijalani seperti *bekasai* dan juga *betangas* menjadi sia-sia, karena bau atau aroma yang dihasilkan dari makanan yang dikonsumsinya tersebut akan diserap tubuh dan mengendap di dalam tubuh calon pengantin. Sehingga itulah merupakan salah satu pentingnya prosesi *betangas* untuk dilakukan, yaitu menghilangkan bau kurang sedap.

Calon pengantin juga tidak diperbolehkan memakai perhiasan berupa emas maupun perhiasan lainnya sebelum hari pernikahannya tiba, serta calon pengantin juga tidak diperbolehkan bercermin terlalu lama di depan cermin, hal ini dikarenakan emas dan cermin diyakini dapat menyerap seri dari diri calon pengantin. Selain itu, masih terdapat pantangan yang harus dilakukan calon pengantin pasca *bekasai* dan *betangas*, yaitu calon pengantin tidak

diperbolehkan untuk keluar rumah atau dipingit (*dipallam*). Rezki A. Sugeha (2014: 5). Hal ini dilakukan agar calon pengantin ketika hari persandingannya atau pernikahannya akan terlihat lebih berseri. Efek berseri yang dihasilkan ini dipengaruhi oleh penggunaan lulur atau *kasai* yang terbuat beras pulut, Wulan Septa Erlinawati (2018: 16), pada saat *bekasai* dilakukan, sehingga membuat kulit calon pengantin menjadi putih berseri, serta efek yang dihasilkan juga terjadi akibat berkurangnya paparan sinar matahari pada kulit calon pengantin yang dapat menyebabkan kulit menjadi gelap, dan terlihat kusam. Oleh sebab itulah calon pengantin tidak diperbolehkan untuk keluar rumah (*dipallam*). Tujuan, Suwarna Pringgawidagda (2006: 95) dari kegiatan ini juga adalah secara fisik agar membuat calon pengantin selalu kelihatan segar tanpa adanya kegiatan yang melelahkan di luar rumah, serta agar tidak dikhawatirkan terjadi hubungan ilegal dengan pria lain yang mempunyai tujuan untuk merusak status pertunangan calon pengantin. Venita Nurdiana (2012: 13).

### Faktor Pendukung Tradisi Penggunaan Mantra Rias Pengantin

#### 1. Keberadaan Pelaku Rias (*Mak Inang*)

Salah satu faktor pendukung masih dipertahankannya tradisi penggunaan mantra rias pengantin di Desa Sekura adalah keberadaan dari pelaku rias atau *mak inang* sebagai pemegang mantra rias pengantin, yang mana dalam hal ini mempunyai peranan penting dalam menjaga tradisi budaya yang telah lama ada dalam adat pra-pernikahan masyarakat di Desa Sekura, yaitu tradisi berhias dengan cara dimantrai menggunakan mantra rias pengantin yang diperankan oleh *mak inang* sebagai media penjaganya. Evi Syarifira (2018: 87).

Tanpa adanya seorang pelaku rias, maka tradisi penggunaan mantra rias pengantin tidak mampu untuk bertahan dan tetap eksis, hal ini berdasarkan hasil survei yang peneliti temukan di lapangan bahwa kebanyakan para pelaku dari mantra rias pengantin di Desa Sekura rata-rata telah berumur senja (tua), sehingga mereka rentan terkena penyakit dan meninggal, Asrif (2014: 134) oleh karena itu kesiapan dan kesanggupan dari seorang pewaris mantra rias pengantin juga sangat berperan penting dalam mempertahankan khazanah budaya lokal masyarakat Melayu Sambas berupa mantra rias pengantin ini di Desa Sekura.

#### 2. Pewarisan Mantra yang Mudah

Proses pewarisan mantra rias pengantin yang tergolong mudah, menjadikan mantra rias pengantin di Desa Sekura tidak sulit untuk diturunkan atau diberikan kepada seorang pewaris atau kepada siapa saja yang menginginkannya, dimana seorang pewaris dalam proses pewarisan mantra cukup hanya dengan melakukan pelafalan saja atau menghafalkan bacaan dari mantra rias yang diberikan oleh pendahulunya. Emalia Nova Sustyorini (2016: 3-4).

Hal tersebut berdasarkan hasil survei yang peneliti temukan di lapangan, bahwa dahulu para pemegang dari mantra rias pengantin (*mak inang*) di Desa Sekura memberikan syarat yang cukup sulit untuk dipenuhi oleh pewarisnya, namun seiring dengan berjalannya waktu proses pewarisan mengalami perubahan menjadi lebih mudah untuk dipenuhi, dimana pewaris cukup hanya dengan memberikan barang-barang berupa sejumlah uang suka rela (tidak ditentukan jumlahnya sebagai tanda terima kasih), serta

memberikan beberapa *tampas* seperti paku dan juga benang putih yang mudah untuk dicari dan didapatkan.

### 3. Kentalnya Keyakinan Orang Tua Terhadap Kekuatan Supranatural

Kentalnya keyakinan orang tua terhadap kekuatan supranatural, Lalu Fakiuddin (2015: 102) di Desa Sekura menjadi salah satu faktor pendukung masih tetap dipertahankannya tradisi penggunaan mantra rias pengantin hingga sekarang, hal ini dikarenakan para orang tua di Desa Sekura terutama kaum ibu-ibu masih sangat meyakini bahwa dengan dipergunakannya mantra rias pengantin pada saat prosesi pra-pernikahan anak-anaknya, diyakini dapat membuat pengantin terlihat sangat cantik di hari pernikahannya.

Berdasarkan hasil survei peneliti di lapangan, menurut mereka (para ibu) jika pada saat prosesi periasan pengantin mantra rias tidak dipergunakan, maka dikhawatirkan pengantin tidak akan bagus (jelek) di hari pernikahannya, karena menurut mereka seorang pengantin terutama mempelai perempuan haruslah terlihat cantik dan menarik, dan semua mata harus tertuju pada pengantin tersebut di hari pernikahannya, sehingga sebab itulah tradisi penggunaan mantra rias pengantin masih tetap dipergunakan sampai sekarang, karena masih kentalnya keyakinan orang tua terhadap mantra rias pengantin.

### 4. Belum Tersedianya Spa atau Sauna Khusus Perawatan Pra-pernikahan

Berdasarkan survei yang peneliti temukan, belum tersedianya spa atau sauna seperti yang ada di kota-kota besar membuat masyarakat di Desa Sekura lebih memilih untuk menggunakan jasa *mak inang* yang tradisional dalam perawatan pra-pernikahannya, hal ini dikarenakan masih kentalnya keyakinan sebagian masyarakat untuk tetap menggunakan jasa *mak inang* dalam perawatan pra-pernikahannya, yaitu pada saat prosesi *bekasai* dan *betangas* yang memiliki banyak kegunaan, baik untuk kesehatan maupun kecantikan. Cendekia Airedeta Mulianda, dkk (2017: 60).

Terbatasnya tempat perawatan pra-pernikahan lengkap dan modern juga ikut mempengaruhi masyarakat di Desa Sekura untuk memilih hal-hal yang masih bersifat tradisional, karena Desa Sekura sendiri juga masih tergolong daerah pedesaan, sehingga walaupun terdapat salon-salon kecantikan untuk tata rias, hanya sebatas untuk salon tata rias rambut, rias wajah saja, namun tidak menyediakan paket lengkap jasa perawatan pra-pernikahan seperti *bekasai* dan *betangas*.

## Faktor Penghambat Tradisi Penggunaan Mantra Rias Pengantin

### 1. Kurangnya Minat Generasi Penerus Menjadi Pelaku Rias

Salah satu faktor penghambat hilangnya suatu tradisi kebudayaan di tengah masyarakat disebabkan oleh minimnya pelaku atau orang yang mempertahankan dan melestarikan tradisi kebudayaan tersebut. Begitu pula halnya yang terjadi di Desa Sekura, kurangnya minat dari generasi penerus untuk menjadi pelaku rias pengantin yang mana berpengaruh terhadap keberadaan dari tradisi berhias menggunakan mantra rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas.

Hal ini berdasarkan hasil survei yang peneliti temukan di lapangan, bahwa dahulu generasi penerus (pelaku rias) dari mantra rias pengantin di Desa Sekura sangatlah banyak, karena masih kentalnya dengan keyakinan-kayakinan yang bersifat tradisional,

namun seiring dengan berjalannya waktu minat dari generasi ke generasi penerus menjadi minim untuk mewarisi mantra rias pengantin, dan hal ini dikarenakan para generasi penerus sudah tidak tertarik lagi, Asrif (2014: 134) untuk mempelajari tradisi kebudayaan lama yang bersifat tradisional, karena menganggap tradisi lama seperti mantra ini adalah tradisi kuno, Mastikah (2017: 29) yang bersifat animisme atau sama saja dengan berbuat kesyirikan (menyekutukan Tuhan dengan makhluk lain), sehingga mereka lebih memilih untuk mempelajari hal-hal yang lebih modern dan bersifat netral (tidak syirik).

## 2. Munculnya Produk dan Teknologi Tata Rias Kecantikan Modern

Masyarakat di Desa Sekura saat ini sudah mulai terbawa oleh arus teknologi, Elly M. Setiadi, dkk (2006: 169) mulai dari penggunaan *smartphone* yang merajalela dengan segala kemudahan yang ditawarkannya, serta meningkatnya teknologi *olshop* (*online shop*), Tira Nur Fitria (2017: 55) yang banyak menawarkan berbagai produk dan peralatan-peralatan tata rias kecantikan modern seperti adanya krim pemutih instan, spa, sauna, *treatment*, *massage* yang mampu membantu memperbaiki penampilan dengan waktu yang relatif singkat, bahkan merekayasa tubuh dengan cara cepat dan juga instan. Edi Sedyawati (2008: 7).

Hal ini berdampak pada penggunaan alat dan bahan-bahan tradisional untuk tata rias kecantikan pengantin di Desa Sekura, dimana dahulu produk tata rias pengantin di Desa Sekura masih diterapkan sangat sederhana, karena pada waktu itu belum dikenal alat dan bahan-bahan riasan seperti sekarang ini yang beraneka ragam jenis, dan bentuknya. Alat dan bahan-bahan riasan yang digunakan dahulu masih sederhana dan bersifat tradisional.

## 3. Pola Pikir Masyarakat Semakin Maju

Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara objektif, dan ilmiah sehingga manusia mempunyai kemampuan untuk menilai segala sesuatu secara rasional (masuk akal). Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati (2014: 283). Dengan adanya sistem pendidikan yang maju maka akan mengakibatkan perubahan pola pikir terhadap masyarakat dari yang tradisional ke modern. Begitu pula halnya yang terjadi dengan tradisi penggunaan mantra rias pengantin yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat di Desa Sekura, yang mana salah satunya dipengaruhi oleh pola pikir, Irfan Ardani (2013: 28) masyarakat yang semakin maju yaitu yang dikarenakan pendidikan yang ditempuh oleh masyarakatnya, sehingga terlihat bagaimana penerimaan masyarakat Desa Sekura terhadap tradisi penggunaan dari mantra rias pengantin.

Hal tersebut berdasarkan hasil survei yang peneliti temukan di lapangan, yang mana terdapat sebagian dari masyarakat di Desa Sekura tidak lagi percaya dengan tradisi penggunaan mantra rias pengantin akibat dari pengaruh pendidikan yang pernah ditempuhnya, sebaliknya terdapat pula sebagian dari masyarakat di Desa Sekura yang masih percaya dan tetap menggunakan mantra rias pengantin dalam adat pernikahannya, dimana para pelakunya adalah orang-orang yang sudah lanjut usia (orang tua) yang masih percaya pada hal-hal yang bebau mistik yang sifatnya masih sangat tradisional, dan hal ini



disebabkan karena dahulu kebanyakan dari masyarakat Desa Sekura pendidikan yang pernah ditempuhnya tidaklah semodern yang sekarang.

## **PENUTUP**

Tradisi rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat Melayu Sambas di Desa Sekura sejak dahulu hingga sekarang masih tetap dipergunakan, namun seiring dengan berjalannya waktu tradisi tersebut pada tahun 2000-an mengalami perubahan. Dalam hal ini perubahan yang dimaksud tidak mengalami banyak perubahan pada prosesi penggunaannya, baik itu pada perubahan peranan *mak inang* sebagai pelayan pengantin, alat dan bahan-bahan untuk *bekasai*, *betangas*, praktek penggunaan mantra, serta tata caranya.

Terdapat pula beberapa faktor pendorong dan penghambat tradisi penggunaan mantra rias pengantin dalam adat pernikahan masyarakat melayu Sambas di Desa Sekura yaitu; a) Keberadaan pelaku rias (*mak inang*); b) Pewarisan mantra yang mudah; c) Kentalnya keyakinan orang tua terhadap kekuatan supranatural; d) Belum tersedianya spa atau sauna khusus perawatan pra-pernikahan di Desa Sekura. Adapun faktor penghambat penggunaan tradisi mantra rias pengantin yaitu; a) Kurangnya minat generasi penerus menjadi pelaku rias; b) Munculnya produk dan teknologi tata rias kecantikan modern; c) Pola pikir masyarakat semakin maju.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ardani, Irfan, (2013) *"Eksistensi Dukun dalam Era Dokter Spesialis"*, Jurnal Kajian Sastra dan Budaya
- Asrif, (2014). *"Identifikasi, Pemetaan, dan Pelindungan Sastra Lokal Sulawesi Tenggara"*, Jurnal Kandai
- Ayadimal, Dede, (2013) *"Mantra Pamaga Diri di Nagari Panti Kabupaten Pasaman"*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Din, Haron dan Kassan, Mokhtar, (2016). *Kaedah Merawat Susuk*, Malaysia: PTS Publishing House Sendirian Berhad
- Dok, Go, (2019). *Beautyyclopedia: 110 Rahasia Cantik Alami*, Jakarta: PT Grasindo
- Erlinawati, Wulan Septa, (2018). *"Pengaruh Proporsi Tepung Beras dan Bubuk Kunyit Putih (Curcuma zedoaria Rosc) Terhadap Hasil Lulur Bubuk Tradisional"*, Jurnal e-Journal
- Fakihuddin, Lalu, (2015). *"Eksistensi Masalah Supranatural dalam Folklor Lisan Sasak: Suatu Kajian Tematis Terhadap Cerita Rakyat Sasak yang Telah Didokumentasikan"*, Jurnal Mabasan
- Fitria, Tira Nur, (2017). *"Bisnis Jual Beli Online (Online Shop) dalam Hukum Islam dan Hukum Negara"*, Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam
- Isnaini, H, (2007). *Mantra Asihan: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi, Skripsi*, Program S1 Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Jasentika, Metty, (2013). *Mantra Pelaris Dagangan dalam Masyarakat Hilia Parik Nagari Lubuk Basung Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, Skripsi*, Program S1 Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Padang,
- Kesuma, Kiki Adi, (2018). *Konsep Diri Pria Make Up Artist (Studi Kualitatif Konsep Diri Pria Make Up Artist Di Kota Medan)*, Skripsi, Program S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Mastikah, (2017). *"Analisis Tawar Dari Suku Kutai di Desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat Ditinjau dari Bentuk Mantra"*, Jurnal Ilmu Budaya
- Mulanto, Joko, (2015). *Tari Kretek: Pewarisan Bentuk, Nilai, dan Maknanya*, Skripsi, Program S1 Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Mulianda, Cendekia Airedeta, dkk, (2017). *"Gambaran Penggunaan Terapi Uap (Sauna) pada Obesitas"*, Jurnal Inovasi

- Noviana, Avinda. (2013). *"Mantra Batatah di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman"*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Nurdiana, Venita, (2012). *Pangantan Tandhu Tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Legung Kabupaten Sumenep, Skripsi, Program S1 Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Malang, Malang*
- Nurjamilah, Ai Siti, (2015). *"Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya"*, Jurnal Riksa Bahasa
- Pringgawidagda, Suwarna. (2006). *Tata Upacara dan Wicara: Pengantin Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius
- Purwaningsih, Eko, (2007). *Bawang Putih: Buku Pengayaan Seri PKK*, Bandung: Ganeca Exact.
- Putri, Dias Pratami, (2017). *"Keanekaragaman Tumbuhan Untuk Bahan Betangas"*, Jurnal Media Konservasi
- Rahmah, (2013). *"Struktur dan Pewarisan Mantra Pasisik di Kenagarian Candung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam"*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Rismawati, (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*, Banda Aceh: Bina Karya Akademika
- Sari, Ganis Tri Atmini Puspita, (2013). *Perencanaan dan Perancangan Interior Wedding Center Di Tawangmangu (Ballroom, Wedding Shop, Ruang Persiapan), Skripsi, Program S1 Desain Interior, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*
- Sedyawati, Edi, (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya (Jilid II)*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Setiadi, Elly M, dkk, (2006), *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Edisi Ketiga*, Jakarta: Kencana
- Setiawan, Eko N, dkk, (2017). *"Konflik Tata Ruang Kehutanan dengan Tata Ruang Wilayah (Studi Kasus Penggunaan Kawasan Hutan Tidak Prosedural untuk Perkebunan Sawit Provinsi Kalimantan Tengah)"*, Jurnal Bhumi
- Soedjijono, dkk, (1987) *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Press
- Sugeha, Rezki A, (2014). *Komparasi Adat Pernikahan Suku Mongondow dan Suku Gorontalo (Suatu Penelitian di Bolaang Mongondow dan di Gorontalo), Skripsi, Program S1 Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo*
- Sulistianingrum, Fitriana, (2014). *"Pengaruh Perbedaan Persentase Tepung Biji Buah Pinang Terhadap Kualitas Sediaan Masker Kulit Wajah Berbahan Dasar Tepung Beras Sebagai Kosmetika Tradisional"*, Jurnal e- Journal

- Sustyorini, Emalia Nova, (2016) "*Mantra Tata Rias Pengantin di Kabupaten Lamongan*", Jurnal Ilmu Sosial & Humaniora
- Syahrir, Elvina, (2016) "*Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik*", Jurnal Madah
- Syarifira, Evi, (2018). *Eksistensi Indo' Botting di Kota Parepare: Suatu Studi Antropologi, Skripsi*, Program S1 Antropologi, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Tarsya, Elyawati. (2017). Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas Studi Pada Prosesi Pra-Pernikahan di Desa Penakalan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas Tahun 1970-2011, *Skripsi*, Program S1 Sejarah dan Peradaban Islam Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Sambas
- Taufik, (2016). *Pandangan Tokoh Agama dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu Sambas, Skripsi*, Program S1 Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Tranggono, Retno Iswari dan Latifah, Fatma, (2013). *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ulandari, Uci, (2019). *Peristilahan Perawatan Tubuh Secara Tradisional Pada Masyarakat Melayu Sambas Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Teks, Skripsi*, Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak
- Yuniar, Sindi, (2018). *Betangas Pada Adat Perkawinan Masyarakat Palembang di Desa Payakabung Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, Skripsi*, Program S1 Pendidikan Sejarah IPS, Universitas Lampung, Bandar Lampung